BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seksisme didefinisikan oleh APA (American Psychology Association) sebagai sebuah bentuk diskriminasi yang ditargetkan kepada seseorang atas dasar jenis kelaminnya (Zenhter et al. 2). Seksisme sendiri dapat diekspresikan melalui beberapa bentuk, seperti tindakan, perkataan, maupun hanya dalam bentuk keyakinan/kepercayaan dan terkadang bahkan terjadi tanpa sepengetahuan si pelaku seksisme itu sendiri (Herawati 114). Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seksisme bisa terjadi kepada siapapun dan oleh siapapun tanpa melihat jenis kelaminnya. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini seksisme terhadap wanita masih lebih sering terjadi dibandingkan dengan seksisme terhadap pria (Barreto dan Doyle 99-107).

Berbagai bentuk seksisme terhadap wanita juga sering kita jumpai dalam berbagai media, salah satunya adalah dalam lirik lagu. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji seksisme dalam berbagai lirik-lirik lagu, baik itu di lagu-lagu nasional maupun internasional, seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Sarah Neff (2014) yang berjudul *"Sexism Across Musical Genres: A Comparison"*. Dalam penelitiannya, Sarah Neff membandingkan seksisme dalam beberapa genre musik melalui lagu-lagu terpopulernya di tahun 2013.

Lebih lanjut, di dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis dan membagi lirik-lirik lagu berdasarkan tema-tema seksisme yang ia kembangkan dari tema-tema seksismenya Anna Rogers (2013). Setelahnya, peneliti menganalisis kembali data yang ia ambil menggunakan teori *Ambivalent Sexism* yang dikemukakan oleh Glick dan Fiske (1996, 2001) untuk menentukan tipe dari seksismenya. Menurut Glick dan Fiske (2001) seksisme bisa dipecah kembali menjadi tiga tipe, yaitu *Hostile Sexism (HS), Benevolent Sexism (BS)* dan *Ambivalent Sexism (AS)* (Neff 4). Hasilnya, ia menemukan bahwa genre rap dan hip-hop merupakan genre terseksis di antara genre-genre musik lainnya yang turut diteliti (Neff 12-13).

Penelitian mengenai seksisme dalam media lagu lainnya dilakukan oleh Samson Uchenna Eze (2020) dalam artikelnya yang berjudul, *"Sexism and power play in the Nigerian contemporary Hip-hop culture: The Music of Wizkid"*. Dalam artikel tersebut, peneliti berfokus untuk meneliti seksisme dalam seleksi lagu-lagu rapper dari Nigeria, Wizkid. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Neff di atas, peneliti di sini juga turut menggunakan teori Ambivalent Sexism yang dikemukakan oleh Glick dan Fiske (2001).

Adapun hasil dari penelitiannya ia menemukan tema-tema seksisme seperti objektifikasi seksual pada wanita, diskriminasi, serta kuasa atas wanita dalam lagu-lagu Wizkid. Adanya tema-tema seksisme di lagu-lagu Wizkid ini menurutnya tidak lepas dari pengaruh langsung dari budaya seksis music hip-hop dan rap di Amerika yang diadopsi oleh *rapper-rapper* di Nigeria termasuk oleh

Wizkid karena sebelumnya perempuan tidak pernah ditampilkan sebagai *sex symbol* di cerita adat dan musik tradisional di Nigeria (Eze 2).

Penelitian terdahulu yang serupa lainnya ialah penelitian dari Ida Herawati pada tahun 2018 yang berjudul "Seksisme dalam lagu *Bojoku Galak* Via Vallen". Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas yang menganalisis seksisme kepada wanita di lagu-lagu atau genre yang dibawakan atau masih didominasi oleh pria, penelitian ini mengambil lagu yang dibawakan dan dipopulerkan oleh seorang wanita (dalam hal ini, Via Vallen), meskipun nyatanya pencipta lagunya sendiri merupakan dua orang pria (Herawati 117).

Hasilnya, Ida Herawati mengungkapkan bahwa dalam lagu *Bojoku Galak* tersebut wanita atau sesosok istri digambarkan sebagaimana stereotipikal wanita Jawa dimana wanita atau istri merupakan sosok yang setia, lemah lembut dan penurut yang mana agar tidak menimbulkan konflik mereka hanya bisa menerima nasib dengan pasrah. Sementara itu, sesosok pria atau suami digambarkan sebagai sosok superior yang inginnya menang sendiri, emosian, gampang cemburu, egois, juga memperlakukan wanita secara semena-mena (Herawati 121).

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas yang meneliti penggambaran seksisme kepada wanita dari sudut pandang penyanyi maupun penulis lagu pria, penulis meneliti seksisme kepada wanita dalam lagu-lagu karya Joni Mitchell, dimana Joni Mitchell sendiri merupakan penyanyi dan penulis lagu wanita yang seringkali menuliskan lagu dengan beragam topik dari sudut pandang wanita. Salah satu topik yang sering ia eksplorasi adalah mengenai penindasan maupun diskriminasi terhadap wanita – atau dalam kata lain, seksisme terhadap

wanita. Penulis menemukan penggambaran seksisme kepada wanita tersebut dalam lagu-lagu Joni Mitchell yang rilis pada tahun 1991-1998 dimana tahun-tahun tersebut termasuk kedalam feminisme gelombang ketiga.

Dalam feminisme gelombang ketiga salah satu paham yang muncul ialah mengenai *instersectionality* yang dikemukakan oleh Kimberle Crenshaw dimana perlunya untuk mempertimbangkan latar belakang seorang wanita dalam membicarakan isu-isu feminisme karena pengalaman satu orang wanita bisa saja berbeda dengan wanita lainnya (Lewis dan Mar 175-176). Senada dengan paham tersebut, dalam lagu-lagunya yang rilis pada periode ini, Joni Mitchell menuliskan lagu-lagu yang mengangkat isu-isu perempuan yang banyak disuarakan dan diperjuangkangkan oleh feminist pada saat itu (seperti isu kekerasan dalam rumah tangga dan diskriminasi berbasis gender di level institusi) dengan mengambil sudut pandang wanita dari berbagai latar belakang. Dengan begitu, meskipun terdapat lagu-lagu dengan tema maupun tipe seksisme yang sama, akan tetapi pengalaman ataupun dampaknya bisa saja sangatlah berbeda. Hal ini menunjukan bahwa seksisme itu tidaklah satu dimensi, melainkan kompleks dan multifaset.

Adapun, pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi tema-tema seksisme yang muncul pada seleksi lagu-lagu Joni Mitchell keluaran 1991-1998 dengan menggunakan tema-tema seksisme yang digunakan oleh Sarah Neff (2014), yaitu tema wanita dalam peran gender tradisional, wanita sebagai inferior, objektifikasi pada wanita, wanita dalam stereotip gender dan kekerasan pada wanita. Kemudian, setelahnya penulis menentukan tipe-tipe seksismenya; yang mana tipe-tipe seksisme tersebut merupakan gabungan dari tipe-tipe seksisme berdasarkan

sifatnya (hostile, benevolent, dan ambivalent) dan tipe-tipe seksisme berdasarkan tempat terjadinya (institutional, interpersonal, dan internalized).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Tema-tema seksisme apa saja yang muncul dalam lirik-lirik lagu pada lagu-lagu Joni Mitchell periode 1991-1998?
2. Termasuk ke dalam tipe-tipe seksisme apa sajakah lirik-lirik lagu tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tema-tema seksisme yang muncul dalam lirik-lirik lagu karya Joni Mitchell periode 1991-1998
2. Menjelaskan tipe-tipe seksisme dari lirik-lirik lagu yang bertema seksisme tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan mengenai tema-tema seksisme, seperti penggambaran wanita dalam *traditional gender role* dan mengapa hal itu dianggap seksis.

2. Memberikan pemahaman mengenai tipe-tipe seksisme yang dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni berdasarkan sifatnya *(hostile, benevolent, dan ambivalent)* serta berdasarkan tempat terjadinya seksisme itu sendiri *(institutional, interpersonal, dan internalized).*
3. Menggabungkan teori *Ambivalent Sexism Theory* (yang mana tipe-tipe seksisme berdasarkan sifatnya di atas diambil) dengan teori-teori mengenai *Institutional Sexism*, *Interpersonal Sexism*, dan *Internalized sexism* (yang mana tipe-tipe seksisme berdasarkan tempat terjadinya diambil) untuk dijadikan satu wadah teori tipe-tipe seksisme.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

1. Diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi tema-tema seksisme dan tipe-tipe seksisme yang muncul dalam media-media, terutama dalam media lagu seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh penulis.
2. Diharapkan dapat membantu membuka pikiran pembaca untuk lebih sadar dan lebih jeli lagi mengenai isu-isu seksisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh terkecilnya, bagaimana kita tidak menjadikan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu/membersihkan tempat tinggal dan memasak sebagai pekerjaan seorang ibu/istri atau wanita semata, melainkan pekerjaan kolektif keluarga jika mereka mampu untuk melakukannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji seksisme kepada wanita dalam lagu-lagu karya Joni Mitchell pada periode 1991-1998 dengan menggunakan beberapa teori seksisme. Teori-teori seksisme tersebut digunakan demi menentukan tema-tema seksisme dan tipe-tipe seksisme. Oleh sebab itu, kajian teori pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian; satu untuk tema-tema seksisme dan satu lainnya untuk tipe-tipe seksisme.

Untuk mengidentifikasi tema-tema seksisme yang muncul dalam lirik dalam lagu-lagu Joni Mitchell, penulis menggunakan lima tema seksisme yang digunakan Sarah Neff dalam penelitiannya (2014). Kelima tema tersebut adalah penggambaran wanita dalam *traditional gender role*, penggambaran wanita atau feminitas sebagai inferior dibandingkan dengan pria atau maskulinitas, penggambaran wanita ke dalam stereotip, penggambaran wanita hanya sebagai objek, dan penggambaran kekerasan atau pemaksaan terhadap wanita.

Selanjutnya, setelah menemukan temanya, penulis kemudian menentukan tipe seksisme dari data-data yang ditemukan. Penulis menemukan tipe-tipe seksisme bisa terbagi menjadi dua, yaitu dari sifatnya dan juga dari tempat terjadinya seksisme. Adapun tipe-tipe seksisme tersebut diambil dari beberapa teori dan pengertian dari beberapa sumber.

Untuk tipe seksisme berdasarkan sifatnya, penulis mengambil teori *Ambivalent Sexism* yang dikemukakan oleh Glick dan Fiske (1996). Menurut Glick dan Fiske, tipe seksisme bisa dibagi menjadi *hostile, benevolent*, dan *ambivalent sexism*. Sedangkan untuk tipe seksisme berdasarkan tempat terjadinya

terbagi menjadi *institutional, interpersonal, dan internalized sexism*. Tipe-tipe seksisme tersebut diambil dari beberapa sumber (utamanya dari penelitian yang dilakukan oleh Steve Bearman) dikarenakan belum adanya teori yang benar-benar membahas ketiganya dalam satu payung teori secara lengkap dan mendetail *seperti Ambivalent Sexism Theory*-nya Glick dan Fiske.

Kerangka pemikiran di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:

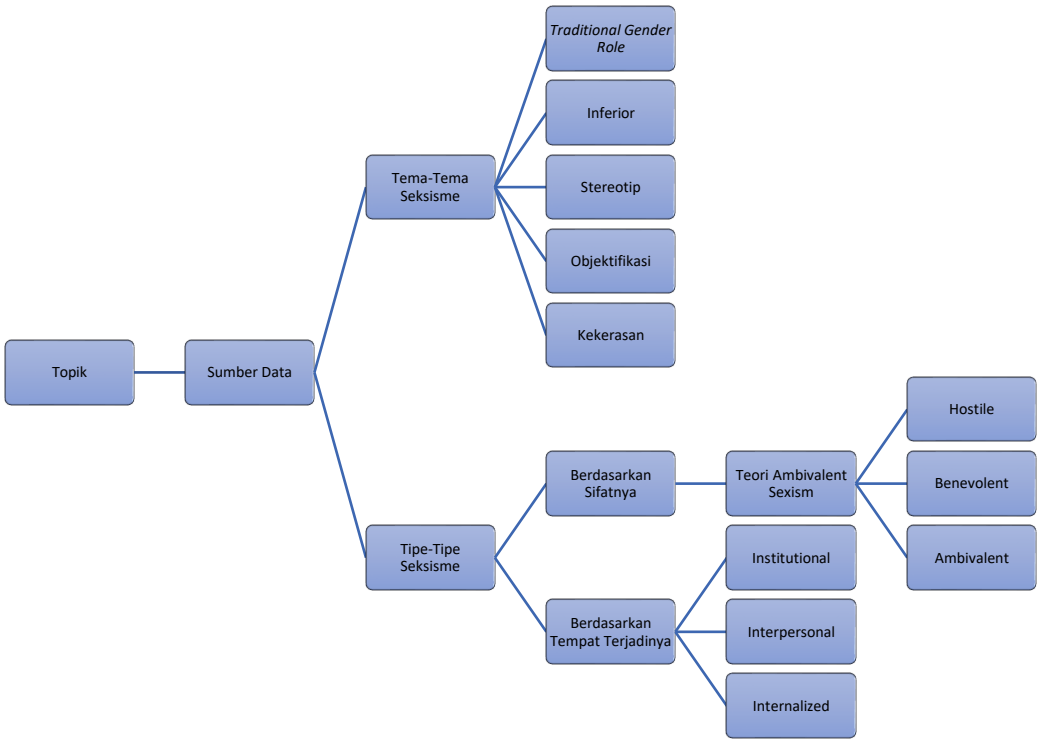

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran